

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola adalah olahraga yang digemari oleh orang-orang di Indonesia. Sepak bola sendiri memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat dimana sepak bola merupakan olahraga yang mudah dilakukan dan bisa dilakukan oleh banyak orang. Salah satu negara yang masyarakatnya didominasi oleh penggemar sepak bola adalah negara Indonesia. Hal tersebut telah dibuktikan oleh salah satu survey yang dilakukan oleh perusahaan riset multinasional yakni Ipsos. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Ipsos, Indonesia menempati urutan nomor 1 sebagai negara yang mempunyai penggemar sepak bola terbanyak yang presentasi 69%. Di bawah Indonesia terdapat Arab Saudi yang fans sepak bolanya sebanyak 67% dan Uni Emirat Arab 65%. Selanjutnya India dan Argentina mempunyai fans sepak bola masing-masing 60% dan 51%. Diiringi Brasil dan Afrika Selatan dengan persentase sama-sama 50%. Survei ini dilakukan Ipsos sejak tanggal 26 Agustus–9 September 2022 pada 34 negara. Jumlah subjek penelitian bertotalkan 22.528 orang dengan kisaran umur 18-74 tahun (Annur, 2022).

Indonesia sendiri pertama kali kenal dengan sepak bola dimulai dari datangnya orang Belanda yang membangun perusahaan dagang VOC pada tahun 1600-an. Orang-orang Belanda yang hadir di Indonesia dimulai saat tahun 1889 yang bertujuan menjalankan profesi pada lembaga pemerintahan Hindia Belanda dengan menjadi pegawai, tantara bayaran, di bidang kebun, di bidang kapal dan di bidang tambang mengenalkan sepak bola kepada masyarakat Indonesia. Timbul

kemauan dari para pegawai yang menjadi pemain sepak bola untuk mendirikan beberapa tim sepak bola. Pertama kali tim sepak bola pribumi dibuat tahun 1908 di Solo dengan sebutan “R.O.M.E.O” yang selanjutnya diikuti 6 tim. Hadirnya beberapa tim membangun *bond-bond* menjadi profil daerah contohnya *West Java Voetbal Bond*, *Soerabaja Voetbal Bond*, *Bandoeng Voetbal Bond* dan *Semarang Voetbal Bond* (Pratama & Laksana, 2020).

Dengan berkembang pesatnya sepak bola menjadikan empat *bond-bond* dari beberapa pusat kota rajin untuk mengadakan kompetisi sepak bola yang terkenal disebut *Steden Tournooi* atau *Steden Wedstryden*. Pada mulanya, kejuaraan tersebut cuma dikendalikan oleh salah satu dari empat klub, akan tetapi disebabkan naiknya perhatian public yang menjulang hingga saat tahun 1919 diciptakanlah kelompok yang bertanggung jawab mengendalikan kompetisi. Organisasi yang didirikan pemerintah Hindia Belanda diberi nama “*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*” (NIVB) yang cuma mengendalikan dan bertanggung jawab terhadap sepak bola pada beberapa kota besar (Muafidin, 1998). Pada saat itu, hanya orang Belanda yang bermain sepak bola pada pulau Jawa dan masyarakat yang berprofesi sebagai pelajar yang mempunyai akses. Maknanya adalah sepak bola modern masih belum berubah menjadi olahraga yang bisa dimainkan oleh banyak rakyat (Fredy Siswanto, 2024).

Hal tersebut menjadi latar belakang dari didirikannya organisasi sepak bola di Indonesia yang bernama PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). Ir. Soeratin Sosrosoegondo, tokoh dibalik didirikannya PSSI adalah tokoh Indonesia yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Selayaknya anak muda yang suka

memainkan sepak bola, Soeratin menggunakan sepak bola menjadi tempat untuk meningkatkan nasionalisme pada jajaran anak muda yang bertujuan menolak kolonialisme Hindia Belanda. Agar mewujudkan impiannya, Soeratin membuat banyak rapat tersembunyi dengan beberapa sosok sepak bola di Solo, Yogyakarta dan Bandung. Melalui rapat yang dibuat oleh Soeratin dan beberapa sosok sepak bola di Solo, Yogyakarta dan Bandung, terciptalah PSSI yang memperoleh sokongan dari 7 *bond* nasional. *Bond* tersebut diantaranya Yogyakarta (PSIM), Surabaya (SIVB), Bandung (BIVB), Madiun (MVB), Jakarta (VIJ) dan Surakarta (VVB). Melalui rapat ini dimulai diskusi tentang seleksi anggota PSSI pertama dan pembuatan program yang menolak beberapa peraturan pemerintah Hindia Belanda melalui NIVB (Pratama & Laksana, 2020).

PSSI sebagai organisasi sepak bola nasional adalah indikasi pertama dari nasionalisme dalam permainan. Tujuan didirikannya PSSI adalah untuk menentang campur tangan pemerintah kolonial melalui organisasi sepak bola Netherlands Indische Voetbal Bond (NIVB). Tujuan PSSI juga untuk menanamkan kepercayaan diri kepada masyarakat pribumi sehingga, dalam keadaan terburuk sekalipun, mereka tetap dapat berkumpul, berdialog, dan memulai olahraga nasional meskipun sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda tidak memadai dan terbatas (Pratama & Laksana, 2020). Selama masa penjajahan hingga pasca penjajahan, PSSI sebagai organisasi sepak bola nasional masih terus berjuang untuk mengembangkan persepakbolaan di Indonesia. Selain menghadapi berbagai tantangan dari segi politik, PSSI juga fokus untuk menunjukkan eksistensi

sepak bola Indonesia kepada dunia dengan mengikuti berbagai kompetisi lewat Timnas Indonesia.

Gambar 1.1. Logo PSSI



(Sumber: <https://www.pssi.org>)

Sebelumnya, Timnas Indonesia sendiri pernah mengikuti ajang kejuaraan Piala Dunia pada tahun 1938 dengan Prancis sebagai tuan rumahnya. Namun, pada saat ini Timnas Indonesia masih menggunakan nama Hindia Belanda. Meskipun Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) sudah didirikan sejak 1930, NIVU adalah delegasi perwakilan Hindia Belanda yang diundang dan diakui oleh FIFA, menurut *De Locomotief*, media massa Hindia Belanda (Mahar, 2023). Dalam misi memperjuangkan nama Indonesia di ajang internasional, salah satu kompetisi yang menjadi fokus utama dari PSSI adalah pada ajang kejuaraan Piala Dunia. Meskipun pernah tercatat telah mengikuti kejuaraan tersebut, namun Timnas Indonesia masih menggunakan nama Hindia Belanda. Timnas Indonesia pernah hampir lolos pada putaran final Piala Dunia 1958. Sebelumnya, Timnas Indonesia pada saat babak gugur sukses dilewati dengan otomatis sebab Taiwan dan Australia mengundurkan diri. Tim Indonesia juga lolos dari babak selanjutnya sesudah menghadapi China.

Mereka pun melaju hingga ke kualifikasi tahap ketiga, dan wajib menghadapi Israel, Sudan, dan Mesir dalam babak grup (Eduard, 2018).

Kehadiran Indonesia yang berjuang untuk lolos putaran final piala dunia terhenti sesudah kalah dengan Israel sehubungan dengan permasalahan politik. Indonesia membuat keputusan untuk tidak ikut tanding dan beranggapan dukungan berbagai negara Arab pada rapat PBB sebagai prioritas dibandingkan dengan sepak bola menghadapi Israel dan tidak mengasih akses agar ikut tanding sebab tidak mempunyai keterkaitan diplomatik. Setelah itu, Israel sukses menuju piala dunia 1958 (Aji, 2013). Selanjutnya, pada pergelaran Piala Dunia 1958 dengan Meksiko sebagai tuan rumah, Timnas Indonesia Kembali nyaris untuk lolos putaran final Piala Dunia. Sebelumnya, Timnas Indonesia telah mempersiapkan berbagai hal, salah satunya adalah dari pemilihan pelatih dimana Sinyo Aliandoe dipilih oleh PSSI untuk sebelum Piala Dunia 1986. Sinyo Aliandoe akan ditemani oleh Salmon Nasution sebagai asisten pelatih (Hutama, 2017). Setelah melalui banyak pertandingan uji coba dan tahap seleksi pemain, akhirnya Timnas Indonesia memulai perjalanannya di Pra Piala Dunia 1986. Dilansir dari bola.net, Timnas Indonesia sukses meraih juara Sub Grup IIIB. Indonesia se-grup dengan Thailand, India, dan Bangladesh.

Pada akhirnya, melalui 27 negara Asia, Timnas Indonesia yang diberi nama Timnas Pra-Piala Dunia, ada dalam grup yang diisi negara terbaik. Peringkat satu setiap Sub Grup akan saling berhadapan untuk lolos menuju Piala Dunia 1986 yang diadakan pada Meksiko. Timnas Indonesia sebenarnya tak terlalu diyakini lulus dari tahapan kualifikasi. Namun nyatanya, banyak berlangsung hal yang mengagetkan.

contohnya Arab Saudi yang sebelumnya pemenang kompetisi Asia, tidak berhasil lulus pada Grup IA yang termasuk dalam area Asia Barat. Selanjutnya, 3 hasil positif secara berurutan diperoleh, yaitu saat berhadapan dengan Thailand dan Bangladesh. Timnas Indonesia memperoleh hasil negatif dua dalam pertandingan selanjutnya menghadapi Bangladesh, tetapi selanjutnya mendapatkan empat poin menghadapi India. Pada babak 2 Zona B AFC Kualifikasi Piala Dunia 1986, Timnas Indonesia Bersama Korea Selatan. Indonesia memperoleh hasil negatif pada pertandingan pertama, 21 Juli 1985 di Seoul. Selanjutnya dalam pertandingan kedua, 30 Juli 1985, Indonesia mendapatkan hasil negatif kembali pada Stadion Utama Gelora Bung Karno, yang membuat gagalnya Timnas Indonesia lolos Piala Dunia 1986 Meksiko (Nurikhsani, 2020).

Sejak saat itu, perjalanan Timnas Indonesia untuk lolos menuju Piala Dunia masih meraih hasil positif. Salah satu alasan yang membuat gagal Timnas Indonesia untuk lolos menuju Piala Dunia adalah dikarenakan pergantian pelatih yang sering dilakukan oleh PSSI. Dilansir dari Antara.com, perjalanan para pelatih Timnas Indonesia tidak selalu mulus. Mereka harus menghadapi berbagai tantangan seperti kualitas pemain yang masih perlu ditingkatkan, infrastruktur yang belum memadai, dan kompetisi liga domestik yang belum stabil. Namun, dengan dukungan yang kuat dari pemerintah, federasi, dan masyarakat, diharapkan sepak bola Indonesia bisa berkembang dan meraih penghargaan di level dunia. Beberapa faktor yang umumnya menyebabkan pergantian pelatih adalah hasil yang tidak sesuai target, perbedaan visi antara pelatih dan federasi, serta faktor politik (Wijaya, 2025). Dilansir melalui Kompas.com, telah lebih dari 52 kali Timnas Indonesia mengganti

pelatih, bahkan 24 pergantian antara lain terjadi pada masa reformasi. Akan tetapi, total pelatih yang pernah memimpin Timnas Indonesia total 39. Dikarenakan terdapat pelatih yang pernah memimpin Timnas lebih dari satu kali. Daftar pelatih Timnas Indonesia di era sebelumnya yaitu Choo Seng Quee (1 kali), Antun Pogacnik (2 kali), Ernest Alberth Mangindaan (1 kali), Endang Witarsa (3 kali), Djamiaat Dalhar (1 kali), Wiel Coerver (2 kali), Suwardi Arland (satu kali), Marek Janota (1 kali), Frans van Balkom (1 kali), Harry Tjong (2 kali), Bernd Fischer (1 kali), Iswadi Idris (1 kali), M Basri (2 kali), Sinyo Aliandoe (1 kali), Bertje Matulapelwa (1 kali), Anatoly Polosin (2 kali), Danurwindo (2 kali), Ivan Toplak (1 kali), Romano Matte (1 kali) dan Henk Wullems (1 kali).

Sementara pada masa reformasi yaitu Rusdy Bahalwan (1 kali), Bernard Schumm (1 kali), Nandar Iskandar (1 kali), Dananjaya (1 kali), Benny Dollo (3 kali), Ivan Venkov Kolev (2 kali), Peter White (1 kali), Alfred Riedl (3 kali), Wim Rijsbergen (1 kali), Aji Santoso (1 kali), Nil Maizar (1 kali), Luis Manuel Blanco (1 kali), Rahmad Darmawan (1 kali), Jacksen F Tiago (1 kali), Pieter Huistra (1 kali), Luis Milla (1 kali), Bima Sakti (1 kali), Simon McMenemy (1 kali), Shin Tae-Yong (1 kali) dan Patrick Kluivert. Dilansir dari bola.net, terdapat beberapa kontroversi terkait pergantian pelatih Timnas Indonesia (Gerendo Pradigdo, 2025). Yang pertama adalah terjadi pada Luis Milla yang menjabat menjadi pelatih Timnas pada awal tahun 2017 sampai ditengah-tengah tahun 2018. Pelatih yang berasal dari Spanyol ini memberikan banyak pembaruan yang cukup sukses kepada Timnas Indonesia. Memperoleh tanggung jawab tidak hanya mengurus kelompok senior, Luis Milla memulainya dengan mengurus tim U-22 dalam penampilan pada SEA

Games 2017 dan Asian Games 2018. Akan tetapi, Timnas Indonesia U-22 hanya mendapatkan peringkat tiga pada SEA Games 2017 dan cuma mencapai babak 16 Asian Games 2018. Tujuan PSSI pada masa itu yakni meraih peringkat 1 SEA Games 2017 cabang olahraga sepakbola dan lolos babak 4 besar Asian Games 2018. Selanjutnya, Luis Milla tidak ditambah kontraknya oleh PSSI dan Timnas Indonesia berada pada kemunduran, di mana meraih hasil negatif bersama Bima Sakti pada Piala AFF 2018 dan Simon McMenemy pada Kualifikasi Piala Dunia 2022 (Gerendo Pradigdo, 2025).

Yang kedua adalah terjadi pada mendiang Alfred Riedl. Pelatih yang berasal dari Austria ini sudah menjadi pelatih Timnas Indonesia sebanyak 3 kali. Bahkan dua final Piala AFF, yakni pada 2010 dan 2016, diperoleh Timnas Indonesia dengan Alfred Riedl. Akan tetapi, yang menghebohkan adalah disaat Riedl bersama Timnas Indonesia lolos final Piala AFF 2010. Tujuan selanjutnya yakni SEA Games 2011, PSSI secara mengejutkan membuat keputusan untuk memberhentikan Alfred Riedl. Hal terjadi dikarenakan terdapat konflik internal pada kepentingan PSSI, di mana pada masa itu Arifin Panigoro dan Nirwan Bakrie dinyatakan sebagai tokoh di balik 2 kelompok yang saling berhadapan pada kepemimpinan PSSI. Ketua PSSI yang terpilih, Djohar Arifin Husin, sempat memberi pernyataan bahwa akan menambah kontrak Riedl sebab terdapat 2 acara besar dalam waktu yang berdekatan, yakni babak eliminasi Piala Dunia dan SEA Games. Akan tetapi, sehari setelah pernyataan itu dikeluarkan oleh Djohar, Riedl diberhentikan. Faktornya adalah kontrak Riedl tidak dengan PSSI, akan tetapi dengan Nirwan Bakrie. Menariknya, Riedl tidak

memperoleh informasi mengenai pemberhentiannya dari kepengurusan PSSI (Gerendo Pradigdo, 2025).

Dan yang baru-baru ini Shin Tae-yong mengalami hal tersebut. PSSI memberhentikan Shin Tae-yong sebagai pelatih Timnas Indonesia. Pemberhentian Shin Tae-yong menambah daftar pemberhentian pelatih dalam sejarah sepak bola Indonesia. Sesudah 5 tahun bekerja sama, PSSI membuat keputusan untuk memberhentikan Shin Tae-yong. Dimulai tahun 2019, Shin Tae-yong diberhentikan untuk melatih Timnas Indonesia pada awal tahun 2025. Pemberhentian Shin Tae-yong menjadi berita yang mengejutkan. Bahkan PSSI dan Shin Tae-yong hingga menjadi perbincangan pada media sosial sebab persoalan pemberhentian ini. Kejutan yang berlangsung tidak tanpa alasan. Masyarakat melihat perjuangan Shin Tae-yong telah meningkatkan Timnas Indonesia menuju level tinggi selama 5 tahun kepelatihannya. Timnas Indonesia dapat hadir pada Piala Asia, hadir pada Piala Asia U-23, dan bertanding pada putaran 3 Kualifikasi Piala Dunia 2026. Dekatnya Timnas Indonesia dengan kesempatan untuk menuju Piala Dunia 2026 membuat fans Timnas Indonesia merasa kecewa terhadap PSSI (Gerendo Pradigdo, 2025).

Gambar 1.2. Unggahan ucapan terima kasih kepada Shin Tae-yong pada akun resmi Instagram Timnas Indonesia



(Sumber: Akun Instagram @timnasindonesia)

Setelah pemecatan tersebut, PSSI mengumumkan tentang ditunjuknya Patrick Kluivert menjadi pelatih Timnas Indonesia yang baru tanggal 8 Januari 2025. PSSI mengenalkan Patrick Kluivert kepada publik melalui konferensi pers pada tanggal 12 Januari 2025 yang diadakan melalui akun Youtube @PSSITV. Pada konferensi pers tersebut membahas mengenai ditunjuknya Patrick Kluivert menjadi pelatih Timnas Indonesia. Patrick Kluivert sendiri sebelumnya adalah pemain sepak bola terbaik. Karirnya sebagai pemain sepak bola sendiri dimulai dari akademi Ajax Amsterdam. Melalui klub tersebut, nama dari Patrick Kluivert semakin membesar di kancah sepak bola Eropa. Bersama Ajax Amsterdam, dirinya berhasil meraih berbagai prestasi, salah satunya adalah berhasil menjuarai Liga Champions 1994/95. Setelah itu, Patrick Kluivert akhirnya pindah menuju ke beberapa klub besar seperti FC Barcelona dan AC Milan. Selain sukses pada level klub, Patrick Kluivert juga sukses sebagai pemain Timnas Belanda dengan menciptakan 40 gol dari 79 pertandingan yang dijalankan. Patrick Kluivert mengumumkan pensiun

pada tahun 2008 sebagai pemain sepak bola. Setelah pensiun, Patrick Kluivert melanjutkan karirnya dalam sepak bola yakni sebagai pelatih. Karirnya dimulai bersama dengan klub Az Alkmar sebagai asisten pelatih. Pada level klub, Patrick Kluivert telah menjadi bagian dari tim pelatih, baik menjadi pelatih atau asisten pelatih pada klub Az Alkmar (asisten), Brisbane Roar (asisten), NEC Nijmegen (asisten), FC Twente (pelatih) Ajax U-19 (pelatih), hingga Adana Demirspor (pelatih). Pada level timnas, Patrick Kluivert pernah menjadi asisten pelatih Timnas Belanda tahun 2012-2014, pelatih Timnas Curacao tahun 2015-2016, asisten pelatih Timnas Kamerun tahun 2018-2019, pelatih interim Timnas Curacao tahun 2021, hingga saat ini menjadi pelatih Timnas Indonesia (Auliyau Rohman, 2025).

Gambar 1.3. Unggahan tim pelatih Timnas Indonesia pada akun Instagram @timnasindonesia

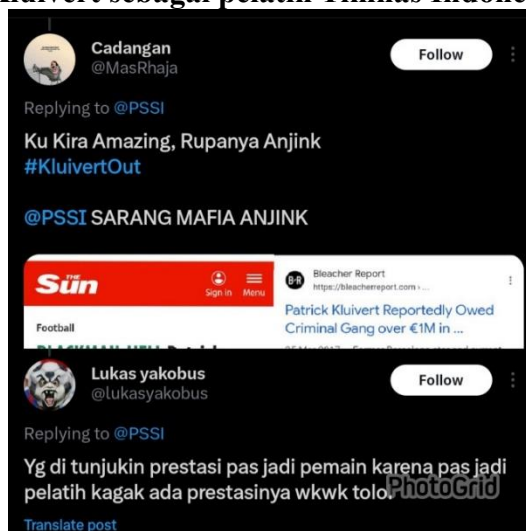


(Sumber: Akun Instagram @timnasindonesia)

Setelah pengumuman Patrick Kluivert sebagai pelatih Timnas Indonesia, respon yang diberikan masyarakat Indonesia pun didominasi oleh respon yang negatif. Respon tersebut muncul pada berbagai akun media pada media sosial. Munculnya respon tersebut disebabkan oleh adanya rasa kekecewaan dari

masyarakat Indonesia yang menilai bahwa pemecatan Shin Tae-yong tidak seharusnya dilakukan melihat jasa-jasa yang telah diberikan dan tengah fokus dalam babak kualifikasi Piala Dunia 2026. Selain itu, masyarakat Indonesia juga melihat bahwa penunjukan Patrick Kluivert menjadi pelatih Timnas Indonesia akan menurunkan kualitas Timnas Indonesia dikarenakan prestasi yang dimiliki tidak lebih baik dibandingkan dengan Shin Tae-yong. Masyarakat Indonesia sendiri juga melihat beberapa kontroversi yang terjadi pada Patrick Kluivert. Setelah pengumuman dikeluarkan oleh PSSI, akun media sosial dari PSSI sendiri mendapatkan banyak kritikan dan hujatan. Dilansir melalui Medianasional.com, dalam media sosial X muncul tagar #KluivertOut sebagai bentuk kekecewaan dan penolakan terhadap ditunjuknya Patrick Kluivert sebagai pelatih baru Timnas Indonesia.

Gambar 1.4. Beberapa komentar netizen terhadap pengumuman Patrick Kluivert sebagai pelatih Timnas Indonesia



(Sumber: x.com/@PSSI)

Dilansir dari Jakarta.times.co.id, terdapat beberapa kontroversi yang terjadi pada Patrick Kluivert selama menjadi pemain maupun pelatih. Yang pertama yaitu terjadi saat tahun 1995, disaat masih menjadi pemain Ajax Amsterdam. Pada musim awalnya, Kluivert mengalami kecelakaan mobil yang menyebabkan meninggalnya seseorang. Kejadian tersebut menarik perhatian media, dan Kluivert wajib mengikuti hukuman dalam layanan masyarakat sebagai pertanggungjawaban atas kejadian tersebut. Faktor yang kedua adalah terjadi saat tahun 2016 dimana Kluivert hadir lagi dalam kasus besar, kali ini berhubungan dengan pengaturan pertandingan serta judi ilegal (Saputro, 2025). Dilansir dari bbc.com, Kasus tersebut terjadi pada tahun 2017 yang dimana Patrick Kluivert diduga memiliki hutang judi sebesar 1 juta euro atau jika dirupiahkan sebesar Rp 16,7 miliar pada kelompok bermasalah mengenai pengendalian skor. Patrick Kluivert dilaporkan telah menyangkal hubungannya dengan tindakan ilegal tersebut meskipun dia pernah menjadi saksi oleh kepolisian. Pengacara Kluivert, Gerard Spong, sudah menekankan bahwasannya Kluivert merupakan 'korban' pada laporan ini (bbc.com, 2025).

Yang ketiga adalah masa karirnya menjadi pelatih pada beberapa tim dan tim nasional kurang mengesankan. Kluivert pernah menjadi asisten pelatih pada Timnas Belanda dan melatih Timnas Curacao, akan tetapi hasil yang diraih kurang memuaskan. Pada beberapa kesempatan, Kluivert mendapatkan kritik sebab pendekatannya yang tidak sukses dan tidak berhasil membuat dampak yang baik di tim yang dilatih. Yang keempat adalah PSSI yang membuat keputusan untuk memilih Kluivert menjadi pelatih Timnas Indonesia pada awal 2025 juga mengecewakan. Meskipun mempunyai pengalaman pada tahap internasional,

hadirnya Kluivert menjadi pelatih Timnas Indonesia diberi sambutan yang dipenuhi dengan rasa ragu oleh banyak pihak. Banyak yang bertanya-tanya apakah Kluivert memiliki kapabilitas untuk menghadapi tantangan besar sepak bola Indonesia. Di lain sisi, terdapat pihak yang beranggapan bahwasannya hadirnya Kluivert dapat memberikan suasana baru untuk Indonesia dengan pengalaman yang dipunya pada tahapan tertinggi. Akan tetapi, dengan beberapa masa lalunya, banyak yang ragu apakah Kluivert bisa memberikan hasil positif bagi Timnas tanpa memunculkan masalah baru di luar lapangan. Dan terakhir, Beberapa netizen mengkritik terhadap transparansi yang kurang terbuka yang berhubungan dengan keputusan PSSI untuk memilih Kluivert. Erick Thohir selaku Ketua PSSI menyatakan bahwasannya keseluruhan permasalahan pada Timnas Indonesia wajib terbuka, justru dinilai ambigu oleh berbagai pihak, khususnya yang berhubungan dengan faktor di balik dipilihnya Kluivert. Tak sedikit yang mempertanyakan apakah PSSI memutuskan hal tersebut didasarkan pada berbagai alasan internal di PSSI atau murni atas dasar kemampuan yang dimiliki Kluivert. Hal memperkuat ketidakpastian dalam mengawali perjalanannya di Indonesia (Saputro, 2025).

Hal tersebut menjadikan alasan penulis untuk memilih pemberitaan tersebut melihat sepak bola sendiri menjadi olah raga favorit masyarakat Indonesia ditambah dengan perkembangan Timnas Indonesia yang semakin pesat. Selain itu, pemberitaan dari media *online* akan memberikan pandangan yang berbeda terkait pembentukan makna, konstruksi dan pembingkai suatu peristiwa. Mengingat bahwa sepak bola merupakan tempat yang mana orang dari berbagai latar belakang saling berhadapan. Kadangkala pertandingan sepak bola diakhiri dengan

perkelahian antar orang dengan memiliki perbedaan latar belakang. Meskipun begitu, sepak bola akan selalu menjadi titik kumpul yang memperoleh atensi publik (Aji, 2013). Dengan adanya hal tersebut, maka media perlu berhati-hati apabila memberitakan hal-hal yang berkaitan dengan sepak bola nasional. Salah satu media yang memberitakan pemberitaan mengenai pengumuman Patrick Kluivert sebagai pelatih Timnas Indonesia adalah Tvonenews.com.

Portal berita Tvonenews.com sendiri merupakan portal berita yang dimiliki oleh saluran televisi tvOne. TvOne sendiri pertama kali muncul sebagai saluran televisi pada tanggal 30 Juli 2002 dengan sebutan Lativi. Proses penggantian nama dari Lativi menjadi TvOne terjadi saat tanggal 14 Februari 2008 dengan fokus program yang membahas berita. Dengan kehadiran tvonenews.com diharapkan dapat menjadi media yang menunjukkan kejadian secara aktual dengan cepat, dibungkus secara lengkap dan tepat. Pengumuman Patrick Kluivert juga menjadi topik pemberitaan yang dilakukan oleh Tvonenews.com. Alasan penulis memilih media ini dibandingkan dengan media yang lain adalah dikarenakan penulis melihat adanya keberagaman sudut pandang dalam membingkai narasi. Tvonenews.com tidak hanya mengutip pernyataan dari pihak resmi seperti Patrick Kluivert dan Erick Thohir, tetapi juga menghadirkan berbagai pihak seperti pengamat sepak bola, peramal, tokoh agama, hingga sumber dari media luar negeri. Melalui keragaman ini dapat memperlihatkan konstruksi naratif yang kompleks dan menarik untuk diteliti menggunakan analisis *framing*. Artikel berita yang akan dipilih oleh penulis adalah periode bulan Januari 2025 dikarenakan pada bulan tersebut muncul berbagai berita terkait Patrick Kluivert, bahkan sebelum pengumumannya keluar.

Gambar 1.5. Keragaman narasumber pada pemberitaan mengenai Patrick Kluivert pada Tvonenews.com



(Sumber: Tvonenews.com)

Peneliti akan memakai analisis *framing* menjadi teknis analisis data yang bertujuan memahami pembingkai berita yang dilaksanakan pada suatu media. Peneliti akan memakai model analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Faktor penulis memilih analisis tersebut disebabkan penulis menilai bahwasannya Pan dan Kosicki, mengkaji teks berita sebagai sekumpulan simbol yang artinya butuh penjelasan; mengamati teks berita dibentuk menggunakan struktur khusus, dimana menyertakan mekanisme pembuatan dan penggunaan melalui teks tersebut; serta kredibilitas dari analisis *framing* tak diputuskan yang didasarkan pada pemahaman secara objektif pada teks berita yang dilaksanakan peneliti. Dengan demikian, penulis akan memilih judul penelitian **“PEMBINGKAIAN BERITA PENGUMUMAN PATRICK KLUIVERT**

SEBAGAI PELATIH BARU TIMNAS INDONESIA (Studi Analisis *Framing* pada Media Online Tvonenews.com Periode Bulan Januari 2025)”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni “Bagaimana Tvonenews.com sebagai media massa *online* dalam membingkai pemberitaan mengenai terpilihnya Patrick Kluivert sebagai pelatih Timnas Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan yang dilakukan oleh Tvonenew.com tentang terpilihnya Patrick Kluivert sebagai pelatih Timnas Indonesia memakai *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Lewat penelitian ini, penulis memiliki harapan bisa memberikan masukan kepada penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian memakai teori konstruksi realitas sosial dan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam menganalisis pembingkai berita suatu media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Lewat penelitian ini, penulis memiliki harapan agar bisa menjadikan alat pemikiran ilmiah yang efisien dan bisa memberikan manfaat untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan dan usaha dalam menganalisis data yang didapatkan agar

menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan aspek analisis media *online* pemberitaan sepak bola di Indonesia.